

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini dunia sedang mengalami era globalisasi dan sistem ekonomi kapitalis mendominasi iklim perekonomian di berbagai belahan dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Ciri utama dari sistem ekonomi kapitalis adalah kegiatan bisnis dan kepemilikan perusahaan dikuasai oleh individu-individu atau sektor swasta (Agoes, 2006). Dalam perjalanannya, beberapa perusahaan akan muncul sebagai perusahaan-perusahaan swasta raksasa yang bahkan aktivitas dan kekuasaannya melampaui batas-batas dimensi dari suatu negara. Para pemilik dan pengelola perusahaan ini bahkan mampu mempengaruhi dan mengarahkan berbagai kebijakan yang diambil oleh para pimpinan politik suatu negara untuk kepentingan kelompok perusahaan mereka melalui kekuatan finansial yang dimilikinya (Agoes, 2006).

Saat ini perusahaan (korporasi) telah berkembang menjadi institusi ekonomi dunia yang amat dominan (Bakan, 2002). Kekuatan dan pengaruh perusahaan-perusahaan ini sedemikian besarnya sehingga telah menjelma menjadi “monster raksasa” yang mendikte seluruh hidup kita dari mulai apa yang kita makan, apa yang kita lihat, apa yang kita pakai, apa yang kita hasilkan, dan apa yang kita kerjakan, semuanya berkaitan dengan perusahaan-perusahaan tersebut (Bakan, 2002). Dalam mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis perusahaan tersebut dituntut untuk

memiliki suatu sistem pengelolaan yang baik, yang belakangan ini lebih dikenal dengan sebutan istilah *good corporate governance* (GCG).

Mulai populernya istilah "tata kelola perusahaan yang baik" atau yang lebih dikenal dengan istilah asing *good corporate governance* (GCG) juga tidak dapat dilepaskan dari maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar, baik yang ada di negara berkembang seperti Indonesia maupun yang ada di negara maju sekelas Amerika Serikat (Agoes, 2006).

Beberapa perusahaan besar di Indonesia ada yang bermasalah dan bahkan tidak mampu lagi meneruskan kegiatan usahanya akibat menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) (Agoes, 2006). Contohnya antara lain: kasus PT Dirgantara Indonesia, PT Indorayon, PT Lapindo Brantas, Bank Century, dan lain-lain (Agoes, 2006). Kasus-kasus skandal perusahaan juga turut menimpa negara seperti Amerika Serikat yang pada akhirnya juga menyeret dunia ke dalam krisis global pada pertengahan tahun 2008 yang lalu (Harinowo, 2008). Masyarakat dunia dikejutkan oleh kebangkrutan Lehman Brothers, yang merupakan salah satu bank investasi raksasa dikarenakan macetnya pengembalian kredit yang disalurkan secara tidak terkendali pada sektor perumahan *real estate* (Harinowo, 2008). Kebangkrutan Lehman Brothers diikuti pengakuisisian Bear Stearns, Merrill Lynch, serta perubahan status Goldman Sachs dan Morgan Stanley dari bank investasi menjadi *holding bank* (Harinowo, 2008).

Kasus-kasus di atas haruslah menyadarkan kita akan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik atau dalam istilah asingnya disebut dengan *good corporate governance* (GCG). Banyak jalan untuk memahami *corporate governance*, namun jalan yang paling dekat adalah dengan memahami teori agensi (*agency theory*)

terlebih dahulu (Sutedi, 2011). Dalam *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain atau manajemen (*agent*) untuk dapat memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan atau melimpahkan wewenangnya terhadap agen tersebut (Jensen dan Mecking, 1976 dalam Hardikasari, 2011). Seorang manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui tentang keadaan perusahaan tersebut dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Teori agensi menjawab dengan memberikan gambaran hal-hal apa saja yang berpeluang akan terjadi baik antara *agent* (pengelola) dengan *principal* (pemegang saham), maupun antara *principal* (pemegang saham) dengan *principal* (pemberi pinjaman) (Jensen dan Mecking, 1976 dalam Hardikasari, 2011).

Good Corporate Governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Samani, 2008). *Cadbury Comittee of United Kingdom* (1922) dalam Agoes (2006) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur (*debt holder*), pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Penilaian dan evaluasi keberhasilan penerapan GCG dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yaitu Organisasi Independen yang didirikan untuk memasyarakatkan konsep, praktik dan manfaat *Corporate Governance*. Hasil penilaian yang dilakukan oleh IICG tersebut berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI merupakan program riset dan

pemeringkatan penerapan GCG di perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai CGPI menunjukkan seberapa banyak poin dalam pedoman pelaksanaan *good corporate governance* (Emirzon, 2007 dalam Sari, 2011). Hasil penelitian ini juga diterbitkan setiap tahunnya mulai dari tahun 2001 sampai sekarang tahun 2013 oleh majalah SWA. Majalah SWA dan IICG bahkan berencana menjadikan indeks ini sebagai indikator (*benchmark*) yang akan selalu menjadi pegangan investor (Luciana dan Sifa, 2006).

Dalam menilai kinerja perusahaan, investor biasanya mengacu pada laporan keuangan. Ukuran yang biasa digunakan adalah menggunakan rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on equity, return on asset*), serta rasio solvabilitas (rasio modal dengan aktiva dan rasio modal dengan utang) (Hermanda, 2010). Dalam menganalisis setiap rasio-rasio tersebut, angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak dapat berdiri sendiri. Rasio-rasio tersebut baru dapat digunakan jika adanya perbandingan dengan perusahaan sejenis yang memiliki tingkat risiko yang sama dan adanya analisis kecenderungan dari setiap rasio-rasio pada tahun sebelumnya (Hermanda, 2010).

Melengkapi cara pengukuran kinerja perusahaan yang telah ada selama beberapa tahun terakhir telah dikembangkan suatu pendekatan yang disebut dengan *Economic Value Added* (EVA). *Economic Value Added* (EVA) diperkenalkan pertama kali oleh Stern Steward & Co.(1993), sebuah konsultan manajemen yang berpusat di New York, Amerika Serikat. Pendekatan *economic value added* (EVA) dianggap lebih akurat dan komprehensif dibandingkan dengan pendekatan konvensional terdahulu yang tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan benar (Nasser 2003). Dengan *economic value added* (EVA) manager

memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan (Nasser, 2003). *Economic Value Added* (EVA) mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan. Jadi, *economic value added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan (Utama dan Afriani, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi keterkaitan *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Menurut Berghe dan Ridder (1999) dalam Deni, dkk, (2005) menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good governance* tidak mudah dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, misalnya penelitian Feraningtyas (2007) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset*, demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Paradita (2009) dan Azhar (2010) yang menyatakan hal yang serupa. Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bauer (2003), Drobotz (2003), Putri (2006), Yudha Pranata (2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan.

Dari beberapa penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Namun, yang

berbeda dalam penelitian ini, yaitu: (1) penelitian sebelumnya tentang pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan selalu dilandasi oleh fenomena krisis asia tahun 1998 dan krisis global tahun 2000; sementara penelitian ini dilatarbelakangi terjadinya fenomena krisis global pada tahun 2008, (2) sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada perusahaan-perusahaan yang mengikuti survey CGPI secara berturut-turut, (3) penelitian ini menggunakan lebih banyak variabel, (4) penelitian ini menggunakan periode pengamatan terbaru yakni dari tahun 2009-2012.

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dengan Kinerja perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti survey *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* secara berturut-turut dari tahun 2009-2012?
2. Bagaimana hubungan penerapan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan (yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset, Return On Equity, dan Economic Value Added*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) secara berturut-turut dari tahun 2009-2012
2. Untuk mengetahui hubungan penerapan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan (yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset, Return On Equity, dan Economic Value Added*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan empiris mengenai hubungan pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) dengan kinerja perusahaan.

2. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan.

3. Manfaat bagi praktisi bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*)

bagi kelangsungan kinerja perusahaan, sehingga dapat memperbaiki praktik yang ada saat ini tentang masalah tata kelola perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Economic Value added (EVA)*, hasil pembahasan penelitian mengenai *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Economic Value added (EVA)*, hasil pemikiran mengenai *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Economic Value added (EVA)*.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan objek penelitian, jenis penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil pengolahan atau penganalisisan data untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta melihat sejauh mana interpretasi dan evaluasi data hasil dugaan (hipotesis) yang telah dilakukan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan menjawab identifikasi masalah dan penegasan kembali hal-hal yang ditemukan dalam pembahasan masalah. Saran membahas langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai implikasi dari simpulan, saran-saran spesifik sesuai dengan masalah yang dibahas serta saran-saran ilmiah yang dapat mendorong pengembangan penelitian.